

## PERANAN KEPEMIMPINAN ADIPATI SINGACALA DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI KAWALI KABUPATEN CIAMIS (TAHUN 1643-1718 MASEHI)

Aan Anwar Sihabudin<sup>1</sup>, Andang Andi<sup>2</sup>

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [aananwarsihabudin@unigal.ac.id](mailto:aananwarsihabudin@unigal.ac.id)

### ABSTRAK

*Penelitian yang dilakukan ini dilatarbelakangi oleh diversifikasika bahwa Islam di Kawali pada masa itu dihadapkan kepada dua jenis lingkungan, yaitu budaya yang menyerap unsur-unsur Hindunisme dan budaya perdesaan yang masih benar-benar rural murni yang kemudian berbuah akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya setempat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis menyimpulkan bahwa Adipati Singacala memerintah daerah Kawali pada tahun (1643–1718 M) dengan gelar Dalem. Adipati Singacala adalah putra Adi Dampal dan merupakan Cicit Pangeran Bangsit. Ia menjadi menantu Pangeran Usman. Dalem Adipati Singacala dimakamkan di Situs Kawali. Atas keinginannya punden berundak tempat pemujaan Hindu dibongkar dan dijadikan makamnya. Inilah salah satu metode penyebaran Islam di daerah Kawali sehingga sekarang Situs Kawali dikenal dengan sebutan Astana Gede; Kondisi umum sosial keagamaan masyarakat Kawali sebelum Islam adalah sistem pemerintahanya berbentuk kerajaan penganut ajaran animisme terhadap roh leluhur dan beragama Hindu, kehidupan sosial masyarakatnya sejahtera dengan mata pencaharian sebagai petani dan peternak; Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala dalam penyebaran Agama Islam di Kawali antara Tahun 1643-1718 M adalah dengan pemanfaatan ajaran moral dari budaya pra-Islam dalam sosialisasi Islam di Kawali seperti memanfaatkan ajaran dalam prasasti Kawali dan merubah fungsikan tempat pemujaan menjadi tempat ibadah. Selanjutnya perubahan acara-acara pemujaan, ritual adat diubah menjadi acara sukuran salametan dan do'a bersama.*

**Kata Kunci:** *Adipati Singacala, Peranan Kepemimpinan dan penyebaran agama Islam.*

### PENDAHULUAN

Adipati Singacala memerintah daerah Kawali pada tahun (1643-1718 Masehi). Adipati Singacala adalah putra Adi Dampal dan merupakan Cicit Pangeran Bangsit. Selanjutnya silsilah keturunan Adipati Singacala yang saat

ini dijadikan acuan berdasarkan pada silsilah dari Pangeran Dungkut yang merupakan Putra Raja Kuningan yang bernama Prabu Langlangbuana, ditugaskan oleh Kesultanan Cirebon menjadi penguasa Galuh Kawali yang ditinggalkan oleh Jayaningrat. Berikut

adalah gambaran silsilah penguasa Kawali yang ada kaitanya dengan Adipati Singacala berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan tokoh sekitar Astana Gede Kawali, sebagai berikut:

1. Pangeran Dungkut (Lungkut) (1528-1575 Masehi)

Pangeran Dungkut adalah Putra Raja Kuningan yang bernama Prabu Langlangbuana, ditugaskan oleh Kesultanan Cirebon menjadi penguasa Galuh Kawali yang ditinggalkan oleh Jayaningrat, setelah Jayaningrat menyerbu Cirebon tetapi kalah di medan perang. Dalem Dungkut memiliki putra 1) Pangeran Singandaru, 2) Pangeran Bangsit/ Mas Palembang, 3) Pangeran Singaraja. Setelah meninggal Pangeran Dungkut dimakamkan di Desa Winduraja (Kiara Koneng) Kawali.

2. Pangeran Bangsit (1575-1592 Masehi)

Pangeran Bangsit atau Mas Palembang adalah putra ke-2 Pangeran Dungkut yang melanjutkan pemerintahan menggantikan ayahnya serta meluaskan ajaran agama Islam di daerah Kawali. Memiliki putra yaitu Endang Satwika dan Mahadikusumah.

3. Pangeran Mahadikusuma (1592-1643 Masehi)

Sebagai putra laki-laki Mahadikusumah menggantikan posisi ayahnya Pangeran Bangsit sebagai pemimpin pemerintahan dan sebagai ulama yang dipercaya Cirebon untuk menyebarkan agama Islam di Kawali.

Pangeran Mahadikusuma memiliki beberapa Putra, yaitu:

- a) Pangeran Jambu Karang
- b) Pangeran Adi Dampal,
- c) Apun Emas (diperistri Rahyang Kunang Natabaya)
- d) Tanduran di Anjung
- e) Nyi mas Uyang (dimakamkan di Limbangan)
- f) Nyi Mas Lintang (dimakamkan di Cirebon)
- g) Rd. Gunung Kencana (Istri Dalem Wirabaya, Panjalu)

Putri Pangeran Mahdikusumah yang bernama Tanduran di Anjung (Orang Cimaragas menyebutnya Sunan Nganjung Tatali Pinunjul) ditiptikan di Sultan Cirebon (anak angkat), dan setelah dewasa diperistri oleh Prabu Cipta Permana penguasa Galuh Salawe (Cimaragas) yang masih Hindu, sehingga raja Galuh ini masuk agama Islam. Makam Pangeran Mahadikusumah berada di Dusun Sukamulya, Desa Winduraja Kawali.

4. Pangeran Usman (1643 Masehi).

Pangeran Usman adalah penyebar Agama Islam di daerah Kawali, keturunan kerabat Cirebon yang menikah dengan salah satu putri Pangeran Mahadikusumah. Pangeran Usman yang mempunyai ide agar tempat pemujaan Hindu yaitu situs Kawali dijadikan pemakaman. Pangeran Usman merupakan tokoh pertama yang dimakamkan di Astana Gede Kawali.

5. Dalem Adipati Singacala: (1643-1718 Masehi)

Dalem Adipati Singacala merupakan Putra Adi Dampal Cicit Pangeran Bangsit. Adipati Singacala menjadi menantu Pangeran Usman karena menikah dengan Nyi Anjungsari putri Pangeran Usman, dari hasil pertikahan tersebut dikaruniai 3 orang anak yaitu: Dalem Sacamerta (Darma Wulan), Bayu Nagasari dan Ni Mas Bumi yang diperistri oleh Adipati Angganaya Bupati Galuh Imbanagara III. Hal ini sejalan dengan saluran Kedatangan Islam ke Indonesia menurut Uka Tjandrasasmita dalam Badri Yatim (1993: 201-203).

Hasil observasi, fakta-fakta dan uraian dari peneliti di atas bahwa Adipati Singacala merupakan tokoh penyebar agama Islam di daerah Kawali. Adapun masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah, bagaimana biografi Adipati Singacala?, Bagaimanakah kondisi umum sosial keagamaan masyarakat Kawali sebelum Islam?, dan bagaimanakah Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala dalam penyebaran Agama Islam di Kawali antara Tahun 1643-1718 Masehi?. Permasalahan tersebut menjadi menarik untuk dijadikan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami keberadaan dan keterkaitan antara berbagai gejala dalam pengungkapan sejarah tentang Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala dalam penyebaran Agama Islam di wilayah Kawali.

Penulis menempatkan realitas tentang Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala dalam penyebaran Agama Islam di wilayah Kawali ke dalam konsep-konsep yang dikembangkan oleh para pakar sejarah. Konsep kualitatif dimanfaatkan untuk menciptakan konsep-konsep ilmiah sekaligus berfungsi mengadakan klarifikasi mengenai Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala dalam penyebaran Agama Islam. Keseluruhan rangka operasional di Lapangan secara sistematis sebagai usaha dalam menemukan jawaban berbagai masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kepemimpinan**

Menurut Wahjosumidjo (2005: 17) kepemimpinan di terjemahkan kedalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola, interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persuasif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh. Miftah Thoha (2010:9) kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok.

Martinis Yamin dan Maisah (2010: 74) kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi.

Sedangkan menurut Kartini Kartono (2003: 48) mengemukakan kepemimpinan sebagai berikut: Kepemimpinan itu sifatnya spesifik, khas, diperlukan bagi situasi khusus. Sebab dalam satu kelompok yang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, dan punya tujuan serta peralatan khusus, pemimpin kelompok dengan ciri-ciri karakteristiknya itu merupakan fungsi dari situasi khusus tadi. Jelasnyasifat-sifat utama dari pemimpin dan kepemimpinannya harus sesuai dan bisa diterima oleh kelompoknya, juga bersangkutan, serta cocok-pas dengan situasi dan zamannya.

## **2. Penyebaran Agama Islam**

Menurut Suwedi Montana (1995: 12 – 37) mengenai cara sosialisasi Islam di Jawa pada abad ke-15 – 17. Diasumsikan ada dua cara, yaitu perorangan dan politis. Cara perorangan cenderung dengan jalan damai sedangkan secara politis cenderung radikal dengan disertai kekerasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Sosial Masyarakat Kawali Sebelum Islam.**

Bergantinya kepercayaan yang ada di dalam masyarakat, yakni dari ajaran Hindu-Budha maupun Animisme dan Dinamisme yang digantikan dengan ajaran Islam berimbas pada perubahan tatanan yang ada dalam masyarakat. Dalam bidang sosial, pada masa sebelum kedatangan Islam serta masyarakat Kawali belum mengenal Islam, masyarakat terkotak-

kotak dalam beberapa kasta yaitu Brahmana, Ksatria, Vaisya, Sudra serta Varia, sebagai akibat dari klasifikasi sosial yang dibawa dari pengaruh ajaran Hindu. Dalam konsep ajaran Hindu sendiri klasifikasi sosial tersebut dinamakan Varna atau lebih terkenal dengan Catur Varna.

Golongan-golongan yang masuk di dalam Catur Varna atau kasta tersebut yakni kasta Brahmana meliputi: para pendeta agama Hindu yang bertugas untuk menyampaikan ajaran Veda kepada masyarakat dan memimpin upacara-upacara keagamaan. Kasta Brahmana merupakan kasta tertinggi, yang disusul kemudian oleh kasta Ksatria. Kasta Ksatria terdiri dari golongan raja-raja, bangsawan serta prajurit. Kasta Vaisya, golongan yang masuk kasta ini ialah para pedagang, petani, pengusaha, pengrajin (Su'ud, 1988: 2).

Kasta berikutnya yakni Sudra. kasta Sudra merupakan kasta terendah dalam konsep Catur Varna, golongan yang masuk kasta ini ialah, buruh (pekerja pertanian, buruh dagang dsb). Selain kasta-kasta di atas sebenarnya masih ada satu kasta lagi. Namun bisa dikatakan kasta ini adalah kasta yang di luar dari pada konsep Catur Varna, kasta ini dinamakan Varia, yang termasuk dalam kasta Varia adalah, gembel, pengemis, serta budak. Kasta Varia bisa dikatakan tidak memiliki atau kehilangan hak-hak dasar (Su'ud, 1988: 2).

Setelah hadirnya Islam dan masyarakat di Indonesia sudah banyak

yang memeluknya, lambat laun klasifikasi berdasarkan Catur Varna tersebut memudar. Hal ini disebabkan oleh konsep dasar dari ajaran Islam yang tidak mengenal adanya perbedaan kelas baik dari akibat perbedaan kakayaan, warna kulit, ras, suku dan sebagainya. Dalam Islam perbedaan tersebut hanya dari hal yang bersifat abstrak dan hanya bisa dibedakan oleh yang maha kuasa dari tingkatan keimanan masing-masing muslim.

Para pembawa/ penyebar Islam pada masa itu tidak menyiarkan Agama Islam dengan kekerasan tetapi lebih condong melakukan adaptasi dengan masyarakat serta kebudayaannya, seperti dakwah melalui pementasan Wayang, penabuhan Gamelan, bahkan dalam hal tempat peribadatan juga banyak yang memanfaatkan tempat peribadatan budaya lama Hindu-Budha yang dirubah fungsikan jadi tempat ibadah umat Islam. Seperti halnya pada penyebaran agama Islam di wilayah Kawali, Adipati Singacala memanfaatkan punden berundak tempat pemujaan agama Hindu pada saat itu dijadikan sebagai pusat penyebaran agama Islam.

#### **Kondisi Politik dan Pemerintahan**

Pada abad kelimabelas kebudayaan Hindu berkembang di pulau Jawa dan agama Islam mulai masuk, Islam dibawa ke Jawa oleh para pedagang Arab diterima baik oleh orang Jawa. Setelah jatuhnya Majapahit, Islam mulai tersebar ke pedalaman Jawa. Pengislaman pulau Jawa mendapat dukungan dari kerajaan

Mataram, termasuk ke daerah pedalaman Galuh.

Menurut Dadan Wildan (2012) bahwa meskipun terlihat sama-sama menguntungkan tetapi sebenarnya tetap merugikan bagi Pajajaran. Meskipun begitu, gabungan pasukan Demak dan Cirebon akhirnya dapat memukul mundur pasukan Pajajaran dan mengusir Portugis dari Sunda Kelapa pada tahun 1527 M.

Akan tetapi Kesultanan Cirebon mampu memainkan Peranan Kepemimpinan yang sangat penting dalam bidang budaya, politik, perdagangan serta proses Islamisasi di daerah Jawa Barat.

Cirebon sebelum menjadi Kesultanan berdaulat, merupakan wilayah kekuasaan dari pada kerajaan Galuh. Galuh sendiri merupakan salah satu kerajaan bawahan dari Sunda Pajajaran. Cirebon berkembang pesat dan mencapai puncak kejayaannya di bawah pimpinan Syarif Hidayatullah yang menggantikan pangeran Walangsungsang sebagai penguasa di Cirebon. Pada masa Syarif Hidayatullah inilah Cirebon berubah menjadi Kesultanan yang berdaulat serta mampu menguasai sebagian wilayah kerajaan Sunda Pajajaran, termasuk Galuh Kawali.

#### **Keadaan Kepercayaan Keagamaan Masyarakat Kawali Sebelum Islam**

Situs Astana Gede merupakan pencampuran dari tiga peradaban, yakni peradaban prasejarah, klasik dan Islam. Sebagaimana hasil temuan di lokasi situs, misalnya dengan adanya

temuan yang menjadi ciri khas tradisi megalitikum (jaman batu besar), seperti punden berundak, meja altar, Lingga dan Yoni. Temuan jaman klasik diwakili dengan keberadaan prasasti, dan temuan jaman Islam yaitu dengan adanya kompleks pemakaman para tokoh pengembang Islam di Kawali.

Berdasarkan hasil observasi secara umum Situs Astana Gede terbagi dalam beberapa teras bertingkat secara konsentris. Teras paling atas merupakan halaman yang dikelilingi pagar bambu dan tanaman. Pada halaman ini terdapat makam Adipati Singacala ataupun yang dikenal juga dengan nama Dalem Kawali.

Adipati Singacala adalah penguasa di Kawali setelah pusat pemerintahan Kerajaan Sunda pindah ke Pakuan Pajajaran. Di sebelah barat makam Adipati Singacala terdapat makam Pangeran Usman. Tokoh ini dikenal sebagai utusan dari Cirebon yang bertugas juga untuk menyebarkan agama Islam di Kawali. Dalam aktivitasnya, Pangeran Usman mendapat dukungan Adipati Singacala.

### **Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala Dalam Penyebaran Agama Islam Di Kawali**

Keberadaan bangunan punden berundak, prasasti, dan makam kuno pada masa Adipati Singacala merupakan tempat-tempat yang bernuansa Islam di situs Astana Gede. Tempat-tempat tersebut dapat memberikan tafsiran tentang proses perubahan sosial, budaya dan agama di wilayah Kawali.

Situs Astana Gede berdasarkan kandungan isi Prasasti Kawali menunjukkan sebagai bekas ibukota Kerajaan Sunda yang makmur dan sejahtera dengan mata pencaharian penduduknya sebagai petani, dengan sistem kepercayaan terhadap roh leluhur dan beragama Hindu. Sedangkan keberadaan makam kuno yang bernuansakan Islam menandakan adanya peradaban Islam di wilayah Kawali yang dibangun melalui saluran Islamisasi pada masa itu.

Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang menurut Uka Tjandrasasmita dalam Badri Yatim (1993: 201-203) ada enam, yaitu:

#### **1. Saluran Perdagangan**

Diantara saluran Islamisasi di Indonesia pada taraf permulaannya ialah melalui perdagangan. Hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian Barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya di Indonesia. Proses Islamisasi melalui saluran perdagangan itu dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan di mana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan.

Adapun kaitan saluran perdagangan dengan penyebaran Islam di wilayah Kawali adalah karena wilayah Kawali pada masa Adipati

Singacala merupakan bagian dari wilayah kesultanan Cirebon, dan Kawali merupakan daerah penghasil pertanian seperti Kelapa, Lada, Rempah-rempah dan lain sebagainya barang yang dibutuhkan oleh para pedagang Asing. Adipati Singacala pada masa itu merupakan kepala pemerintahan di wilayah Kawali yang berusaha membuka jalur perdagangan Jawa-Sunda melalui jalur Cirebon sebagai pusat pemerintahannya. Dengan dibukanya jalur perdagangan ini maka mobilitas dan interaksi penduduk Kawali dengan para pedagang Cirebon dan pedagang Asing dari Timur Tengah berkembang pesat, sehingga penyebaran Islam ke wilayah Kawali melalui saluran perdagangan cepat berkembang dan menyebar. Adapun bukti Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala dalam penyebaran Islam di wilayah Kawali melalui saluran perdagangan adalah di bangunnya Sasak Jembatan Sundawa (Sunda-Jawa) sebagai penghubung jalur perdagangan wilayah Kawali dan Cirebon yang sampai saat ini masih berdiri kokoh walaupun pada dasar bangunannya sudah dilakukan beberapa kali perehaban.

## **2. Saluran Perkawinan**

Dengan dibukanya jalur perdagangan Sunda-Jawa (Sundawa) oleh Adipati Singacala maka penyebaran Islam kewilayah Kawali melalui saluran perkawinan terbuka lebar yakni antara pedagang atau saudagar dengan pribumi terjalin hubungan erat dengan Islamisasi.

Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir seorang muslim. Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim.

Adapun peran Adipati Singacala secara pribadi dalam Islamisasi wilayah Kawali melalui saluran pernikahan adalah ia menjadi menantu Pangeran Usman seorang tokoh penyebar Agama Islam dari Cirebon, kerana menikah dengan Nyi Anjungsari putri Pangeran Usman, dari pernikahan tersebut dikaruniai tiga orang anak yaitu: Satia Meta (Darma Wulan), Bayu Nagasari, Ni Mas Bumi.

Demi berkembangnya Agama Islam di wilayah Kawali dan sekitarnya maka Adipati Singacala secara pribadi berbagi peran dengan putra-putrinya, seperti kepada putranya Satia Meta (Darma Wulan) ia diberi tugas sebagai seorang pemimpin Pemerintahan. Kemudian kepada Bayu Nagasari, ia diberi tugas untuk menjadi pendakwah penyebar agama Islam, sehingga sampai saat ini menurunkan keturunan para kiyai dan pondok pesanten.

Sedangkan putri Adipati Singacala Ni Mas Bumi dinikahkan kepada Rd. Adipati Angganaya raja Galuh Imbanagara ke-3 demi menyebarkan Islam di wilayah Galuh Imbanagara.

### **3. Saluran Tasawuf**

Jalur tasawuf, yaitu proses Islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada, yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dimodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima. Dalam proses pengislaman di Jawa-Sunda, terutama di daerah-daerah tempat tradisi Hindu masih berpengaruh, Islam kehilangan sedikit banyak dari kemurnian ajarannya, hal ini dapat dipahami bahwa memang salah satu faktor dalam keberhasilan pengislaman adalah adanya pengadopsian kepada adat lama. Akibatnya adalah timbulnya kaum muslim Jawa yang disebut abangan. Keadaan ini berlaku dan terjadi juga di wilayah kawali pada masa penyebaran agama Islam khususnya pada masa Adipati Singacala.

Pada waktu itulah unsur-unsur agama yang berasal dari Islam ortodoks dimasukkan ke dalam sastra Jawa dan Sunda. Tidak heran pada awal zaman para wali menggunakan konsepsi filsafat Jawa untuk meningkatkan daya tarik emosional dan intelektual ajaran mereka.

Hal ini dapat terlihat dari peran Adipati Singacala dalam menyebarkan agama Islam di Kawali, Dalem Adipati

Singacala dimakamkan di Situs Kawali. Atas keinginannya, punden berundak tempat pemujaan Hindu, dibongkar dan dijadikan makamnya, sehingga orang yang datang ke Situs Kawali bukan memuja kepada berhala, tapi harapannya untuk mendoakan dirinya. Inilah salah satu metode penyebaran Islam di daerah Kawali, sehingga sekarang Situs Kawali dikenal dengan sebutan Astana Gede. Terdapat banyak kuburan suci di daerah Jawa dan Sunda yang dianggap, keramat, diantaranya yang masyhur ialah makam para wali. Ribuan orang dari segala pelosok pulau ini berziarah ke makam-makam tersebut untuk mendapat berkah.

Upacara umum untuk orang yang sudah meninggal biasanya berlangsung dalam bulan kedelapan tahun Hijriah yang oleh orang Jawa-Sunda disebut reuwah. Kata ini berasal dari kata Arab arwah, yaitu bentuk jama kata ruh yang berarti sukma. Penghormatan kepada orang mati diungkapkan dengan jalan membersihkan kuburan dalam bahasa Sunda disebut nyekar dan sebagian dengan mengadakan selamatan yang oleh orang Jawa-Sunda dipandang sajian kepada orang yang meninggal itu adalah tawasul dan tahlilan.

Satu benda lagi yang oleh orang abangan Kawali sangat dihormati ialah benda kujang dan keris. Cerita-cerita Jawa-Sunda penuh dengan kisah tentang kujang dan keris yang keramat dan bermaunat. Senjata tersebut menduduki tempat terkemuka di antara tanda-tanda kebesaran raja, maupu di antara pusaka yang turun temurun.

Meskipun kujang dan keris mula-mula termasuk perlengkapan seorang prajurit, namun sekarang hanya merupakan bagian upacara untuk pakaian kebesaran. Kujang dan Keris khusus dipakai oleh banyak pegawai keraton, keturunan penguasa jaman kerajaan, dan orang-orang pengembang seni, adat, budayawan.

Menurut kepercayaan abangan, kujang dan keris memiliki kesaktian yang dapat dipindahkan kepada seseorang yang memegangnya atau memakainya, dan ada keris yang bertuah (membawa keuntungan). Bila pembuat keris, empu; berniat menempa keris ia bukan saja perlu memilih waktu yang cocok untuk mulai, melainkan ia juga harus melewati masa pantangan dan semedi yang mutlak. Ia harus berpuasa selama beberapa hari tertentu, dan selama beberapa pekan tertentu ia juga tidak boleh menyentuh daging dan ikan atau beberapa bahan makanan lain tertentu. Agar dapat memperoleh keridhoan Illahi ia harus mengalahkan semua nafsu badaniah dan harus meninggalkannya. Cara inilah tapa yang merupakan gabungan dari puasa, pantangan, semedi dan pemusatan pikiran.

Orang Jawa-Sunda, khususnya abangan percaya kepada kemampuan dukun, yaitu seorang yang mengendalikan roh-roh dan menjadikannya alas-alas bagi keinginan dan hasrat seseorang. Ada juga santri-santri kolot yang nampaknya juga masih mengakui kemampuan dukun. Guna memperoleh sarana pengendali

roh-roh, orang Jawa-Sunda menuntut ngelmu (pengetahuan atau ilmu untuk dapat berhubungan dengan roh-roh). Dengan ngelmu tersebut para abangan berharap akan mendapat kekuasaan, kekayaan, keagungan, dan juga melakukan balasan dengan membawa musibah terhadap seseorang yang pernah merugikan dia. ngelmu tersebut digunakan juga untuk menjamin penyelamatannya di akhirat.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh dan masyarakat yang ada kaitanya dengan penyebaran agama Islam di wilayah Kawali diketahui bahwa terdapat adanya tradisi dan syiar Islam yang dilakukan pada masa Adipati Singacala sebagai media dakwah, yang masih berlaku dan di jalankan sampai saat ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Ziarah ke makam keramat dan leluhur dengan membacakan ayat suci Al- Quran, tawasul, do'a, do'a secara Islam, yang dibarengi dengan membawa sesajen, bakar kemenyan, madat dan baca mantra leluhur sesuai dengan adat kepercayaan tradisional Sunda Hindu.
- b. Acara tahlilan kematian yang dilaksanakan sesuai syariat Islam dengan cara membaca ayat suci Al- Quran, tawasul dan do'a, acara ini dibarengi dengan adanya sajian makanan dan sedekah selama 7 hari pasca kematian, setiap malam jumat setiap minggu-nya sampai 40 hari, 50 hari, 100 hari, mendak tahun, sampai seribu hari pasca kematian

- sesuai dengan adat kepercayaan tradisional Sunda Hindu.
- c. Tradisi 4 bulan dan 7 bulan bagi Ibu hamil merupakan tradisi untuk mendo'akan calon bayi agar diberi keselamatan dan kelancaran, dengan mengadakan pengajian dengan membaca Surat-Surat Al Qur'an (Surat al Kahfi, Maryam dan Yusuf) demikian nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya supaya selalu mengingat kepada Allah SWT atas anugerah yang telah diberikan. Namun dalam acara ini ada tradisi adat yang dimasukkan, seperti dalam hal adanya nasi tumpeng yang nantinya dibagi-bagikan kepada orang yang ikut pengajian dan kepada tetangga, kelapa muda, kembang tujuh rupa yang digunakan untuk mandi ibu hamil dan tujuannya untuk membersihkan diri, membuat rujak yang dilakukan oleh ibu calon bayi, ubi-ubian yang direbus dan juga ketupat, sebagai adat dan tradisi yang terdapat di Kawali.
  - d. Ngaruwat adalah upacara sukuran karena telah diberi nikmat oleh Allah SWT sang Maha Kuasa, acara ini dilaksanakan oleh masyarakat Kawali dan sekitarnya misalnya dalam ngaruwat anak, ngaruwat rumah, dan lain-lain, dalam acara ini dibacakan ayat suci Al-Quran, tawasul, adzan dan doa-doa sesuai syariat Islam, namun dimasukkannya unsur adat budaya Sunda Hindu yaitu Dalam upacara ruwatan biasa diadakan acara ngahurip dengan menebarkan air suci, membuat sesajen dan sambung layang, yakni rangkaian hasil bumi yang disusun tiga lingkaran yang biasanya dibuat sepasang.
  - e. Perkawinan, meskipun syariat Islam menjadi kaidah hukumnya dalam pemenuhan syarat dan rukun nikah, namun syariat Islam tidak dapat seluruhnya menggantikan adatnya, karena dalam urusan perkawinan masyarakat Kawali masih menjalankan adat riligi Sunda.
  - f. Acara Sidkah Ngelot, yaitu ritual menjaga nilai adat karuhun yang sudah melekat pada warga Dusun Banjarwaru Desa Kawali Kecamatan Kawali.
  - g. Dalam Situs Astana Gede menggambarkan adanya semacam pemanfaatan ajaran moral dari budaya pra-Islam dalam sosialisasi Islam di Kawali. Enam prasasti yang terdapat di situs Astana Gede ditemukan berada di atas lapisan tufa. Kondisi ini memberi gambaran bahwa prasasti tersebut mungkin dahulu tidak berada di tempat itu. Setelah bencana alam terjadi, berbarengan dengan gerakan sosialisasi Islam, prasasti itu ditempatkan di lokasi tersebut. Penempatan prasasti ini tidak mungkin tanpa alasan. Pemanfaatan ajaran moral dari budaya pra-Islam dalam sosialisasi Islam terlihat pada penempatan prasasti ini. Prasasti tetap dipakai dalam sosialisasi Islam di Kawali. Karena diketahui bahwa isi prasasti Kawali I-VI sarat dengan

ajaran moral. Ajaran ini sangat relevan dengan ajaran Islam. Peringatan larangan berjudi yang terdapat pada Prasasti Kawali VI termasuk ajaran pokok dalam Islam. Dengan demikian tampak bahwa Adipati Singacala dalam menyebarkan Islam juga memanfaatkan ajaran dalam prasasti tersebut.

h. Penempatan makam Pangeran Usman, makam Adipati Singacala, makam Anjung Sari adalah isteri dari Adipati Singacala, makam Darma Wulan adalah putra sulung Adipati Singacala yang menjadi pengembang Agama Islam di Wilayah Kawali, makam Baya Nagasari adalah putra bungsu Adipati Singacala, juga menjadi pengembang Agama Islam, makam Eyang Sancang merupakan Patih yang mengurus keamanan di jaman Dalem Adipati Singacala, makam Eyang Andong adalah penanggung jawab di bidang peternakan dan pertanian masa Dalem Adipati Singacala, makam Cakrakusumah adalah pemuka agama yang mengajarkan bacaan Al-Qur'an pada masa Dalem Adipati Singacala di kompleks situs Astana Gede mengandung makna tersendiri dalam proses penyebaran Islam di Wilayah Kawali pada saat itu.

#### 4. Saluran Pendidikan

Para ulama, guru-guru agama, dan raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan

mendirikan pondok-pondok pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama-ulama. Mereka setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab, setelah keluar dari suatu pesantren itu maka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya untuk menjadi tokoh keagamaan, menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren lagi. Semakin terkenal kyai yang mengajarkan ilmu-ilmu agama maka semakin terkenal pula pesantrennya, dan pengaruhnya pun akan mencapai radius yang lebih jauh lagi.

Menurut Yat Rospia Brata (2010), dalam "Peran Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Ciamis", menyebutkan bahwa secara filosofis bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh para ulama di Kabupaten Ciamis dapat dikategorikan dalam tiga hal, yakni: 1. Pemberdayaan dengan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling); 2. Pemberdayaan yang turut memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (empowering); 3. Pemberdayaan guna membantu meningkatkan taraf derajat pendidikan, kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi. Pesantren pada awal masa berdirinya merupakan pranata keagamaan tradisional yang terbaik guna mempersiapkan pemuda yang sedang

muncul dalam masyarakat. Mengenai letak, kegiatan rutin serta struktur kepranataannya, santri telah menyediakan rangka yang sebaik-baiknya bagi usaha persiapan.

Biasanya setelah para siswa menyelesaikan pendidikannya, mereka membuka pesantren baru. Salah satunya adalah pesanten yang ada di wilayah Kawali yang masih ada kaitan kekerabatan dengan keluarga penguasa Galuh Kawali Islam dan Keluarga Kesultanan Cirebon.

- a. Adanya pondok pesantren tertua di Kawali yang mempunyai garis silsilah keturunan sampai kepada masa Adipati Singacala, yaitu Pondok Pesantren Al Barokah Pogor Kawali.
- b. Adanya kitab kuning tertua di Kawali tentang syariat Islam yang digunakan sebagai media dakwah oleh keturunan Adipati Singacala yaitu oleh kyai H. Muhammad Mansur sebagai ulama di Kawali.

### **5. Saluran Kesenian**

Saluran Islamisasi melalui seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Misalnya pada seni pertunjukkan yang digemari oleh masyarakat. Melalui cerita-cerita pertunjukkan itu disisipkan ajaran agama Islam. Seni gamelan juga dapat mengundang masyarakat untuk melihat pertunjukkan tersebut. Selanjutnya setelah pertunjukkan seni-seni tersebut baru kemudian diadakan dakwah keagamaan Islam. Islamisasi di Kawali tidak membentuk umat tersendiri atau pemisahan antara kaum

Hindu dan Muslimin, melainkan Islamisasi di Kawali membentuk akulturasi kepercayaan agama dengan tradisi Hindu sunda. Metode-metode pengislaman mengadopsi metode yang dipakai dalam menyebarkan Hinduisme, sebagaimana yang dilakukan para wali songo dalam menyebarkan agama Islam mereka masuk ke pedalaman Jawa, mendirikan pemukiman-pemukiman religius dengan metode khusus untuk mendakwahkan Islam, salah satunya dengan menggunakan kesenian daerah.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh dan masyarakat yang ada kaitannya dengan penyebaran agama Islam di wilayah Kawali diketahui bahwa terdapat kesenian dan syiar Islam yang dilakukan pada masa Adipati Singacala sebagai media dakwah, yang masih berlaku dan dijalankan sampai saat ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kesenian Genjring Ronyok merupakan salah satu kesenian tradisional yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kawali, sebagai salah satu kesenian yang bernafaskan Islam. Hal ini dapat terlihat dari sejarah Genjring Ronyok yang menjadi salah satu media penyebaran agama Islam di Kawali, masuknya ulama utusan dari Kesultanan Cirebon penyebaran agama Islam pada masa itu dilakukan melalui media dakwah dan kesenian. Penyajian Genjring Ronyok menggabungkan dua unsur

yaitu melodis dan ritmis. Unsur melodis terlihat pada vokal yang dilantunkan secara bersamaan dengan menggunakan iringan genjring, sedangkan unsur ritmis nampak pada nilai musik yang digunakan yaitu perkusi, penyajian vokal berupa lantunan shalawat yang berasal dari Kitab Al-Barzanji yang berisi tentang kisah Nabi Muhammad SAW.

- b. Terbang adalah alat bunyi-bunyian yang terbuat dari kayu dengan muka bulat yang berkulit seperti rebana. Pada waktu penyebaran Islam, terbang digunakan sebagai media dakwah melalui pupujian (puji-pujian) yang dilantunkan sepanjang pertunjukkan berlangsung. Kesenian terbang berasal dari Cirebon karena Islam yang masuk ke daerah Galuh Kawali berasal dari Cirebon. Terbang dianggap pula memiliki kekuatan-kekuatan spiritual dan mistis, karena itu seringkali dipakai pula di dalam upacara ngaruwat.

## 6. Saluran Politik

Sangat menarik memperhatikan hasil kajian Suwedi Montana (1995: 12–37) mengenai cara sosialisasi Islam di Jawa pada abad ke-15-17. Diasumsikan ada dua cara, yaitu perorangan dan politis. Cara perorangan cenderung dengan jalan damai sedangkan secara politis cenderung radikal dengan disertai kekerasan. Menilik pada asumsi ini, Islamisasi di Kawali cenderung dilakukan secara politis, yaitu oleh penguasa Cirebon. Ketika seorang raja

memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi kepada raja dan raja merupakan panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Bila ada penguasa masuk Islam serta memasukkan syariat Islam ke daerah kerajaannya, maka rakyatnya pun turut mengikuti masuk agama Islam. Para ulama menjalankan jabatannya dengan menjadi penasihat, hakim, dan guru agama (mubalig) dalam batas-batas sosial, budaya, dan politik yang ditetapkan oleh kaum bangsawan, dan masuk pada para pelestari tradisi-tradisi adat Hindu.

Adapun bukti Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala dalam penyebaran Islam di wilayah Kawali melalui saluran politik adalah: dibukanya jalur perdagangan Sundawa (Sunda-Jawa); dibangunnya Sasak Jembatan Sundawa (Sunda-Jawa) sebagai penghubung jalur perdagangan wilayah Kawali dan Cirebon yang sampai saat ini masih berdiri kokoh walaupun pada dasar bangunannya sudah dilakukan beberapa kali perehaban; dipugarnya punden berundak peninggalan tradisi Hindu menjadi makam atau Astana dan pusat penyebaran Agama Islam; didatangkannya para penyebar/ Guru Agama Islam dari Cirebon; serta didirikannya podok pesantren.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang diuraikan di atas,

maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, Adipati Singacala memerintah daerah Kawali pada tahun (1643–1718 M) dengan gelar Dalem. Adipati Singacala adalah putra Adi Dampal dan merupakan Cicit Pangeran Bangsit. Serta menjadi menantu Pangeran Usman. Dalem Adipati Singacala dimakamkan di Situs Kawali. Atas keinginannya, punden berundak tempat pemujaan Hindu, dibongkar dan dijadikan makamnya, sehingga orang yang datang ke Situs Kawali bukan memuja kepada berhala, tapi harapannya untuk mendo'akan dirinya. Inilah salah satu metode penyebaran Islam di daerah Kawali, sehingga sekarang Situs Kawali dikenal dengan sebutan Astana Gede.

*Kedua*, kondisi umum sosial, pemerintahan dan keagamaan masyarakat Kawali sebelum Islam adalah sebagai berikut: Kondisi Geografis Situs Astana Gede Kawali berupa hutan lindung yang luasnya sekitar 5 hektar, disebelah selatan situs terdapat aliran Sungai Cibulan yang mengalir dari baratketimur, disebelah timur terdapat parit yang mengalir ke Sungai Cimuntur, disebelah utara terdapat aliran Sungai Cikadongdong, dan di sebelah barat terdapat aliran Sungai Cigarunggang, di sebelah barat situs sekitar 200 m terdapat sisa benteng tanah, jejak benteng tanah ini mengelilingi kawasan situs. Pada jarak sekitar 100 meter di sebelah barat benteng tanah terdapat mata air yang dinamakan mata air Cikawali.

Kondisi sosial masyarakat Kawali sebelum Islam terkotak-kotak dalam beberapa kasta yaitu Brahmana, Ksatria, Vaisya, Sudraserta Varia, sebagai akibat dari klasifikasi sosial yang di bawa dari pengaruh ajaran Hindu. Kondisi Politik dan Pemerintahan Galuh Kawali dilakukan melalui Cirebon, hal ini terjadi karena adanya perubahan pada tatanan politik paska masuknya Islam kewilayah Cirebon, sehingga Cirebon memerdekakan diri dari Pajajaran dengan membangun sebuah Kesultanan Islam dan wilayah Kawali berada dibawah kekuasaan Cirebon.

Keadaan kepercayaan dan keagamaan masyarakat Kawali pada waktu sebelum datangnya ajaran Islam adalah penyembah roh leluhur, dan dewa-dewa sebagaimana kepercayaan pada agama Hindu dan Budha yang merupakan agama kerajaan pada waktu itu.

*Ketiga*, Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala dalam penyebaran Agama Islam di Kawali antara Tahun 1643-1718 Masehi adalah melalui saluran perdagangan dengan di bangunnya Sasak Jembatan Sundawa (Sunda-Jawa) sebagai penghubung jalur perdagangan wilayah Kawali dan Cirebon.

Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala melalui Saluran Perkawinan adalah ia secara pribadi berbagi peran dengan putra-putrinya, seperti kepada putranya Satia Meta (Darma Wulan) ia diberi tugas sebagai seorang pemimpin Pemerintahan. Kemudian kepada Bayu

Nagasari ia diberi tugas untuk menjadi pendakwah penyebar agama Islam, sehingga sampai saat ini menurunkan keturunan para kiyai dan pondok pesantren. Sedangkan putrinya Ni Mas Bumi dinikahkan kepada Rd. Adipati Angganaya Raja Galuh Imbanagara ke-3 demi menyebarkan Islam di wilayah Galuh Imbanagara.

Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala dalam Saluran Tasawuf yaitu melalui proses Islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengkomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada, yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dimodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima.

Dalam Saluran Pendidikan telah ditemukan Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala dengan adanya pondok pesantren tertua di Kawali yang mempunyai garis silsilah keturunan sampai kepada masa Adipati Singacala, yaitu Pondok Pesantren Al Barokah Pogor Kawali, adanya kitab kuning tertua di Kawali tentang syariat Islam yang digunakan sebagai media dakwah oleh keturunan Adipati Singacala yaitu oleh kyai H. Muhammad Mansur sebagai ulama di Kawali.

Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala dalam Saluran Kesenian misalnya pada seni pertunjukan yang digemari oleh masyarakat maka melalui cerita-cerita pertunjukan itu disisipkan ajaran agama Islam, seperti kesenian Genjring Ronyok, dan

terbang; Adapun bukti Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala dalam penyebaran Islam di wilayah Kawali melalui saluran politik adalah dengan dibukanya jalur perdagangan dan dibangunnya Sasak Jembatan Sundawa (Sunda-Jawa), dipugarnya punden berundak yang merupakan peninggalan tradisi Hindu menjadi pusat penyebaran agama Islam, didatangkannya para penyebar/Guru Agama Islam dari Cirebon, dan didirikannya podok pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Yat Rospia. (2010). *Peran Ulama dalam Perberdayaan Masyarakat di Kabupaten Ciamis*. Disertasi tidak Diterbitkan, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Martinis Yamin dan Maisah. (2010). *Kepemimpinan dan manajemen masa depan*. Bogor: IPB Press.
- Montana, Suwedi. (1995). *Perbedaan Dalam Cara Penyebaran Agama Islam di Jawa pada Abad ke-15 – 17 (Kajian Atas Historiografi Lokal dan Asimilasi Tinggalan Arkeologi)*. Dalam Forum Arkeologi No. 2. Balai Arkeologi Denpasar. Hlm. 12 – 37.
- Kartono, Kartini (2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu)*, P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Wildan, Dadan. (2012). *Syarif Hidayatullah*. Ciputat: Salima.
- Suud, Abu. (1988). *Memahami Sejarah Bangsa- bangsa di Asia Selatan Sejak Masa Lampau Sampai Masa Kedatangan Islam*. Jakarta: Depdikbud.
- Thoha, Miftah. (2010). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Tjardrasasmita, Uka. (2000). *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia*, Kudus: Menara Kudus.
- Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teori dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.